



Latar Belakang Penamaan Anak Di Lembang La'bo', Kecamatan Sanggalangi'

Paulina Pulung¹, Abraham S. Tanggulungan², I. Made Suardana³
Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²³
paulinapulung@gmail.com¹, madeintoraja@gmail.com³

Abstract: *This research aims to describe the background of giving children's names to the Toraja community which includes the background and expectations of giving children's names in toraja communities based on local wisdom for the formation of children's character in Lembang La'bo' Sanggalangi Subdistrict'. This research is descriptive qualitative research. The research was conducted from October to November 2020 in Lembang La'bo' Sanggalangi Subdistrict'. The data in this study is a self-name obtained from informants or respondents in Lembang La'bo' Sanggalangi Subdistrict'. Data is collected through (1) observation techniques, (2) interview techniques (3) record techniques and (4) record techniques. The results showed that the background of naming children's names in toraja society was based on local wisdom in Lembang La'bo' Sanggalangi Subdistrict', namely (1) Containing the expectations of parents; (2) Faith Response; (3) Time of Birth; (4) Warning of events that have occurred*
Keywords: *Background, Naming, Lembang La'bo'*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang pemberian nama anak pada masyarakat Toraja yang meliputi latar belakang dan harapan dari pemberian nama anak dalam masyarakat Toraja berdasarkan kearifan lokal untuk pembentukan karakter anak di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober–November 2020 di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi'. Data dalam penelitian ini adalah nama diri diperoleh dari informan atau responden di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi'. Data dikumpulkan melalui (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara (3) teknik catat dan (4) teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pemberian nama nama anak dalam masyarakat Toraja berdasarkan kearifan lokal di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi', yaitu (1) Berisi harapan orang tua; (2) Respon Iman; (3) Waktu Kelahiran; (4) Peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi.

Kata Kunci: Latar belakang, Penamaan, Lembang La'bo'

Article History :

Received: 25 April Bulan 2022

Revised: 01 Juni 2022

Accepted: 02 Juni 2022

1. Pendahuluan

Dewasa ini, nama mutlak dimiliki seseorang. Tak ada satupun yang lahir tanpa memiliki nama. Ullman dalam bukunya berpendapat bahwa dalam perkembangannya, memiliki nama merupakan hak atau dapat disebut kehormatan (*privelese*) bagi setiap orang. Selanjutnya Ullman menjelaskan bahwa dalam Odyssey membaca “Tidak



seorangpun, di dunia ini miskin, kaya berstatus sosial tinggi atau rendah, tidak ada yang dapat hidup tanpa nama. "Bahkan nama telah disiapkan jauh sebelum anak itu lahir.¹ Karena itu Herodotus dan Pliny berpendapat bahwa merupakan suatu kelainan alam bagi orang-orang Atarantes (atau Altantes) dari Afrika Utara yang merupakan satu-satunya makhluk yang tidak mempunyai nama dari mereka².

Di tempat berbeda, Sugiri mengkaji tentang nama itu menggunakan ungkapan terkenal Shakespeare pada novelnya yang berjudul *Romeo dan Juliet*.³ Shakespeare melalui karya fenomenalnya dengan judul *Romeo and Juliet*, menyatakan *What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet*". Sebenarnya Shakespeare tidak bermaksud bahwa nama itu tidak penting seperti anggapan kita dan orang lain selama ini, namun mau mempertegas kepada semua orang bahwa nama marga yang dipakai oleh Romeo dan Juliet membuat mereka tidak dapat bersatu. Hanya karena mereka lahir dari keluarga yang saling bermasalah bertahun-tahun, kisah cinta mereka berakhir duka. *Montague* dan *Capulet*, nama keluarga yang menjadi petanda, *barrier* atau pembatas hubungan. "*What's in a name*" jadi ungkapan yang sangat satire.

Secara sederhana pendapat tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi apakah arti sebuah nama. Banyak yang beranggapan bahwa dari pendapat tersebut mengisyaratkan kalau nama tidaklah memiliki arti penting. Namun ada juga yang tidak setuju dengan pendapat tersebut. Perbedaan pendapat mengenai hal tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran bahwa keadaan sosial masyarakat akan rusak bila tidak ada nama⁴, yang dapat membedakannya. Contoh keadaan sosial masyarakat akan rusak bila tidak ada nama tampak pada aktivitas penyapaan seseorang terhadap yang lain. Tanpa nama, bagaimana kita menyapa atau memanggil sesama kita. Tidak mungkin rasanya tidak memanggil sesama kita dengan bahasa isyarat, yang dapat mengakibatkan terjadinya miskomunikasi dengan orang yang dipanggil. AA

¹Stephen Ullman (diterjemahkan oleh Sumarsono), Pengantar Semantik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.83

² Ibid 84

³Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya: IKIP PGRI, 2000), Hal.55

⁴ Himpun Pangabeian, Arti Nama dalam Masyarakat Batak Toba dalam Makna Nama dalam Bahasa Nusantara. (Bandung: Bumi Siliwangi, 1993) Hal. 17

Potter berpendapat bahwa awal mula lahirnya bahasa, mulailah dikenalnya nama⁵. Sebenarnya menurut Potter, masyarakat sesungguhnya telah lama mengaitkan hubungan antara nama itu sendiri dengan obyek yang diacu~~nya~~, dan hubungan antara nama dengan orang yang memilikinya. Hal ini dapat dilihat pada cara hidup masyarakat Anglo-Saxson, yang selalu memegang prinsip utuh dalam pemberian nama⁶. Nama sangat penting bagi pemiliknya sehingga setiap orang tidak akan menerima jika namanya diucapkan atau dituliskan secara tidak benar. Semua orang akan menyadari tentang hal ini. Itulah sebabnya mengapa hukuman tradisional dan formal sangat berat terhadap setiap orang yang menyalahgunakan nama orang lain. Pada masa sekarang sekarang telah dibuat undang-undang IT untuk menjerat oknum yang mencemarkan nama baik seseorang.

Perkara nama baik seseorang, sesungguhnya juga telah dibahas dalam kitab Suci agama Kristen yaitu Alkitab melalui Amsal 22:1 yang berbunyi '*Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas*⁷. Ayat Alkitab ini menyatakan kepada kita tentang pentingnya menjaga nama baik. Nama baik itu sendiri jauh lebih berharga dari harta benda yang dimiliki seseorang.

Sehubungan dengan itu, dalam Kitab Keluaran 20:7 mengatakan "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."⁸ Ayat ini menekankan bahwa nama Tuhan jangan diucapkan secara sembarangan. Dalam keberadaan sehari-hari nama tidak sekedar panggilan saja, tetapi merupakan ekspresi sifat dari pemiliknya.

Selain itu, dalam sudut pandang Kristen, nama memanglah sesuatu yang penting dan tidak dapat dipilih secara sembarangan. Hal ini tampak ketika Yesus mengubah nama Simon menjadi Petrus/Kefas (Yoh. 1:42), nama itu tidak dipilih sembarangan⁹. *Petrus* berarti "batu karang". Petrus butuh waktu untuk dapat bersikap dan menyesuaikan diri dengan nama barunya. Kisah hidupnya banyak menyatakan diri

⁵Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya: IKIP PGRI, 2000), Hal.55

⁶Himpun Pangabeian, Arti Nama dalam Masyarakat Batak Toba dalam Makna Nama dalam Bahasa Nusantara. (Bandung: Bumi Siliwangi, 1993) Hal. 17

⁷Ridwanto Manogu., Hukum Taurat: Hukum ketiga. (Studi Alkitab: <http://www.studialkitab.com/2010/04/hukum-aurat-hukum-ke-3.html>, 2010.

⁸ Ibid

⁹Monica Koesoemo, Apa arti sebuah nama? (<https://www.warungsatekamu.org/2014/04/apa-arti-sebuah-nama/>, 2014.

sebagai nelayan yang gegabah dan “plin-plan.” Petrus menarik tangan Yesus (Mat. 16:22-23), membawa dan menghunus pedang (Yoh. 18:10-11). Dalam Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui diri Petrus untuk membangun gereja-Nya. Petrus sungguh telah menjadi batu karang.¹⁰

Selain “*What is the name?*”¹¹, pemahaman lain yang berkaitan dengan nama, yakni “nama adalah doa”. Hal ini menyatakan bahwa di balik nama seseorang tersimpan doa dan harapan yang kuat dari pemberi nama tersebut. Misalnya dalam masyarakat Toraja Utara, Lembang La'bo', seseorang diberi nama *Pare* (berarti padi). Pemberian nama tersebut dilatarbelakangi oleh anak yang lahir pada musim panen (*peparean*). Di balik nama *Pare* tersimpan harapan semoga sang anak memiliki rejeki yang banyak, *pare* dalam kalangan masyarakat Toraja merupakan kekayaan yang sangat penting.

Demikian juga jika seorang yang bernama *Minggu*, jelas bahwa lahir di hari minggu, dan bukan hari yang lain. Lain halnya jika seorang disapa *Lai' Minggu*, maka orang tersebut pasti jenis kelamin perempuan dan lahir di hari minggu. Lahir pada hari minggu merupakan alasan pemberian namanya. Harapan dari nama tersebut adalah agar sang anak tidak melupakan hari minggu sebagai hari beribadah bagi umat Kristiani.

Selain itu, juga ditemukan adanya anak yang bernama *Pulung*. Dalam masyarakat Toraja, *Pulung* berarti mempersatukan atau mengumpulkan. Dengan demikian, pemberian nama *Pulung* bagi anak tersebut mengandung harapan agar anak tersebut dapat mempersatukan rumpun keluarga atau membangun kebersamaan dalam keluarganya.

Fenomena pemberian nama seperti ini, banyak ditemukan dalam masyarakat Toraja secara khusus Toraja Utara. Banyak hal yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Di balik nama tersebut, juga tersimpan harapan atau motivasi kepada sang empunya nama. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang

¹⁰Ridwanto Manogu., Hukum Taurat: Hukum ketiga. (Studi Alkitab: <http://www.studialkitab.com/2010/04/hukum-aurat-hukum-ke-3.html>, 2010.

¹¹I Ketut Suaradnyana, Arti Sebuah Nama” dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852- 7768. (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2016) Hal. 3

berjudul “Analisis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Pemberian Nama Anak Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Lembang La,bo’ Kecamatan Sanggalangi”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sukidi dan Mundir merupakan penelitian yang data-datanya dinyatakan atau dipaparkan dengan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, *natural setting*), dan tidak dinyatakan secara kuantitatif atau bentuk angka¹². Penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan motivasi/latar belakang dan harapan nama diri masyarakat ini memiliki data-data yang berupa data-data bahasa yang berwujud nama diri. Dalam prosesnya, pengungkapan makna dilakukan sebagaimana adanya sehingga disebut penelitian deskriptif.

Selanjutnya, Bogdan dan Biklen merumuskan ciri penelitian kualitatif sebagai berikut (1) *latar alamiah*, penelitian dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks darisuatu keutuhan, (2) *deskriptif*, data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka, (3) mementingkan proses daripada hasil (produk semata), (4) *induktif*, penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, dan (5) *makna*, kebermaknaan adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif¹³.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober–November 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Lembang La’bo’ Kecamatan Sanggalangi’. Lembang La’bo’ adalah salah satu lembang lima lembang dan 1 kelurahan di Kecamatan Sanggalangi’. Lembang La’bo’ terletak sekitar 7 km dari Kota Rantepao yang merupakan ibukota Kabupaten Toraja Utara, atau 2,20 km dari ibukota Kecamatan Sanggalangi’ dengan luas wilayah 6,10 Km². Sumber data penelitian merupakan hasil temuan atau pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka¹⁴. Dengan demikian, dalam penelitian tentang penamaan ini, data adalah nama diri masyarakat Toraja. Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh di Lembang La’bo’ Kecamatan Sanggalangi’. Dalam dalam penelitian ini diperoleh dari informan atau responden¹⁵ di Lembang La’bo’ Kecamatan

¹²Sukidin dan Mundir. *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Insan Cendikia, 2010)

¹³Bogdan & Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar-Universitas,1990)

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

¹⁵Sukidin dan Mundir. *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Insan Cendikia, 2010)

Sanggalangi'. Dalam menentukan informan atau reponden terpilih, peneliti menerapkan beberapa persyaratan, yaitu: (1) beretnis Toraja, (2) lahir dan atau tinggal di wilayah Toraja Utara, (3) beragama Kristen.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara (3) teknik catat dan (4) teknik rekam¹⁶. Teknik obsevasi dilakukan untuk mengobservasi atau mengamati penggunaan nama diri dalam masyarakat Toraja, yang merupakan data dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam teknik wawancara, yakni wawancara berstruktur (dipandu dengan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya) dan wawancara tidak berstruktur (tanpa pedoman apa pun)¹⁷. Wawancara berstruktur dikenakan pada informan terpilih yang sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak berstruktur dikenakan pada informan bebas, yakni pada partisipan tutur yang tidak ditentukan sebelumnya. Angket atau kuesioner diberikan kepada informan terpilih. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data selama proses wawancara berlangsung. Adapun teknik rekam digunakan untuk merekam proses wawancara.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman¹⁸ yang meliputi tiga langkah pokok yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Ketiga langkah ini dilakukan secara terus menerus sejak awal. Tiga hal utama itu menurut Milles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi', ditemukan sejumlah nama anak yang menunjukkan kearifan lokal Toraja untuk upaya pembentukan karakter anak tersebut. Penamaan anak tersebut tentunya memiliki latar belakang. Latar belakang penamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dasar atau motivasi dalam memberikan nama. Penamaan dapat saja dilakukan atas dasar atau motivasi apapun sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberikan

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

¹⁷Ibid.

¹⁸Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP, tahun 1992) Hal 19

nama tersebut.¹⁹ Hal ini berkaitan dengan pendapat Sugiri yang mengatakan bahwa nama memiliki nilai baik praktis maupun magis. Artinya nama tidaklah sekadar nama yang tersurat, namun dibalik itu ada hal-hal yang tersirat. Misalnya, nama mengandung pengharapan, peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, dan dapat pula menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin (seks), asal-usul dan sebagainya. Selanjutnya nama mengandung pengharapan dan motivasi tertentu yang tentunya diarahkan pada hal yang baik²⁰.

Sekaitan dengan pendapat Sugiri tersebut, maka dasar atau motivasi pemberian nama anak oleh orang tua anak di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi', yaitu:

- a. Mengandung harapan orang tua
- b. Respon iman atas agama yang dipeluknya
- c. Waktu Kelahiran
- d. Peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi

Latar belakang atau alasan tersebut diuraikan satu per satu berikut ini.

Berisi Harapan Orang tua

Salah satu latar belakang pemberian nama kepada anak adalah nama itu berisi harapan orang tua. Hal ini berdasarkan pada yang diungkapkan Sugiri bahwa nama memiliki nilai praktis misalnya nama mengandung pengharapan²¹. Latar belakang paling dominan pemberian nama anak di Lembang La'bo' adalah berisi harapan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan semua nama yang diberikan kepada anak mereka merupakan doa yang dinyatakan dalam bentuk harapan.

Kamasean : Harapan orang tua si anak melalui nama ini adalah agar si anak dapat bertumbuh sebagai pribadi yang dewasa, mandiri mampu mengasihi dan bermurah hati kepada siapapun. Dengan memiliki karakter murah hati dan penuh kasih tersebut, orang tua dari anak juga berharap agar kelak sang anak dapat dikasihi dan dimurahi hati oleh sesamanya, terlebih oleh Tuhan Sang Pemberi Hidup itu sendiri. Orang tua sangat berharap kelak anaknya hidup dengan

¹⁹ I Ketut Suaradnyana, "Arti Sebuah Nama" dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852- 7768. (Denpasar: Universitas Dwijendra, 2016) Hal. 3

²⁰ Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. (Surabaya: IKIP PGRI, 2000), Hal.55

²¹ Ibid.

kemurahan hati agar juga memperoleh kemurahan hati dari Tuhan dan sesamanya.²²

Kameloan : Melalui nama Loan yang diberikan, orang tua dari anak tersebut menyimpan harapan agar kelak hanya *kameloan* atau kebaikan saja yang terjadi dalam kehidupan anaknya. Sehubungan dengan itu, dari segi karakter, anak tersebut diharapkan mampu melakukan kebaikan sepanjang hidupnya kepada siapapun yang ditemuinya dalam kehidupannya.²³

Kinako Melalui nama Kinako orang tua menyimpan harapan yaitu berharap agar anaknya dapat tumbuh menjadi seseorang perempuan yang berbudi, budiman, arif. Anak tersebut diharapkan mampu menjadi anak yang berbudi dan arif dalam kehidupannya, terutama berbudi kepada orang tuanya. ²⁴

Kamaya Melalui nama ini, orang tua mengharapkan agar anaknya menjadi pemimpin yang rendah hati menyerupai karakter Kristus, yakni karakter pemimpin dan pelayan yang senantiasa rendah hati meskipun tidak sempurna seperti Dia (Mazmur 149:40).²⁵

Respon Iman

Latar belakang penamaan selanjutnya adalah respon iman. Respon iman yang dimaksud adalah kesaksian atas penyertaan dan berkat Tuhan.

Rara' Kirannuan Pemberian nama Kirannuan merupakan respon iman dari orang tua dari anak tersebut. Melalui nama ini, orang tua dari anak tersebut merespon berkat Tuhan melalui kelahiran anak yang telah lama mereka nantikan tersebut. Tokoh dalam Alkitab yang merupakan anak yang sangat lama dinantikan oleh orang tuanya yakni Samuel (1 Samuel 2 : 1-10). ²⁶

²² Hasil wawancara dengan orang tua Kamasean di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

²³ Hasil wawancara dengan orang tua Kameloan di Lembang La'bo', pada tanggal 10 Oktober 2020

²⁴ Hasil Wawancara dengan orang tua Kinako di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

²⁵ Hasil Wawancara dengan orang tua Kamaya di Lembang La'bo', pada tanggal 15 Oktober 2020

²⁶ Hasil Wawancara dengan orang tua Rara' Kirannuan di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober

- Kurre Sumanga' Pemberian nama Kurre tersebut merupakan respon iman dari orang tua dari anak tersebut karena telah diberi kepercayaan untuk memiliki dan membesarkan anak.²⁷
- Kiando Pemberian nama Kiando tersebut merupakan respon iman dari orang tua karena telah diberi kepercayaan untuk memiliki anak sesuai permintaan atau pengharapannya. Pemberian nama Kiando merupakan wujud terima kasih orang tua Kiando kepada Tuhan, karena permintaannya untuk diberi anak dijawab oleh Tuhan. Kelahiran Kiando merupakan saksi iman orang tua Kiando bahwa Tuhan menjawab doa mereka.²⁸

Waktu Kelahiran

Salah satu latar belakang pemberian nama anak adalah waktu kelahiran. Hal ini tampak pada data-data berikut ini.

- Paresun Pemberian nama Paresun didasarkan atas waktu kelahiran Sun yang bertepatan dengan mulai munculnya buah padi pada tangkai padi. Selain itu, penamaan tersebut didasarkan juga nama dari nenek Sun yaitu Paresun.²⁹
- Tambaru Pemberian nama Tambaru didasari pada waktu kelahiran. Orang tuanya memberikan nama Tambaru karena lahir tepat pada tahun baru, yakni 1 Januari 1965. Pemberian nama Tambaru tersebut, merupakan wujud penamaan karena waktu kelahiran Ibu tersebut yang bertepatan dengan tahun baru. Melalui nama ini, orang tua dari anak tersebut memperingati waktu kelahiran Tambaru yang bertepatan dengan tahun baru.³⁰
- Sattu Pemberian nama Sattu didasari pada waktu kelahiran. Pemberian nama Sattu tersebut didasarkan pada waktu kelahiran anak tersebut yang bertepatan dengan hari Sabtu.³¹

²⁷ Hasil Wawancara dengan orang tua Kurre di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

²⁸ Hasil Wawancara dengan orang tua Kiando di Lembang La'bo', pada tanggal 12 Oktober 2020

²⁹ Hasil Wawancara dengan Paresun di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

³⁰ Hasil Wawancara dengan Tambaru di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

³¹ Hasil Wawancara dengan Sattu di Lembang La'bo', pada tanggal 11 Oktober 2020

Peringatan Atas Peristiwa Yang Pernah Terjadi

Salah satu latar belakang pemberian nama anak adalah peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi.

Sampe Pemberian nama Sampe merupakan wujud peringatan atas saudara-saudara Sampe yang sebelumnya tidak pernah selamat (selalu meninggal ketika dilahirkan). Atas dasar ini, saat Sampe lahir dia diberi nama Sampe dengan harapan agar dia dapat hidup dengan selamat. Latar belakang pemberian nama Sampe adalah peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi dalam keluarga Sampe, yaitu tidak pernahnya saudara-saudara Sampe sebelumnya selamat. Oleh karena itu, pemberian nama Sampe tersebut, selain berisi peringatan akan peristiwa yang pernah terjadi, juga berisi harapan agar Sampe dapat selamat dan bertahan hidup, tidak seperti saudara-saudaranya sebelumnya.³²

4. Kesimpulan

Latar belakang pemberian nama nama anak dalam masyarakat Toraja berdasarkan kearifan lokal di Lembang La'bo' Kecamatan Sanggalangi', yaitu:

a. Berisi harapan orang tua

Latar belakang pemberian nama kepada anak adalah nama itu berisi harapan orang tua. Melalui nama yang diberikan, orang tua menitipkan harapan yang juga merupakan doa untuk kebaikan di masa depan anak-anak mereka. Hal ini tampak dalam nama *Kamasean, Kameloan, Kinako*.

b. Respon Iman

Respon iman yang dimaksud adalah kesaksian atas penyertaan dan berkat Tuhan. Hal ini tampak dalam salah satu nama anak, yaitu *Rara' Kirannuan, Kurre Sumanga', Kiando*.

c. Waktu Kelahiran

Latar belakang pemberian nama anak berupa waktu kelahiran tampak pada nama *Paresun, Tambaru, Sattu*.

³² Hasil Wawancara dengan Sampe di Lembang La'bo', pada tanggal 15 Oktober 2020

- d. Peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi
Pemberian nama anak yang dilatarbelakangi oleh peringatan atas peristiwa yang pernah terjadi tampak pada nama *Sampe*.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. Semantik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Bakhtiar, Dian. "Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA "Seminar Nasional Pendidikan, ISSN : 2527 – 5917, Vol.1, tahun 2016
- Eddy Sugiri, Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik. Surabaya: IKIP PGRI, 2000
- I Ketut Suaradnyana, Arti Sebuah Nama" dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852- 7768. Denpasar: Universitas Dwijendra, 2016
- Monica Koesoemo, Apa arti sebuah nama? (<https://www.warungstatekamu.org/2014/04/apa-arti-sebuah-nama/>, 2014.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012,
- Poppy Winaldha Rivai, Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019
- Prasetyo, Zuhdan K. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta: FKIPUNS, 2013
- Rosidi, Ajip. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama. Tahun 2011
- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, 2013
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>.
- Suryono. Birokrasi dan Kearifan Lokal. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012)
- Stephen Ullman (diterjemahkan oleh Sumarsono), Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ulfah Fajarini. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosio Didaktika*; Vol.1, No.2., 2018. (<http://journal.uinjkt.ac.id/SOSIOFITK/article/viewFile/1225/1093>)